

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan merupakan salah satu bentuk pemerintahan sebuah negara yang dipimpin oleh seorang raja. Sistem kerajaan ini dipakai oleh manusia sebelum mengenal bentuk pemerintahan yang lainnya.¹ Di Indonesia sendiri dulunya terdiri dari berbagai kerajaan, dan dalam pemerintahannya memakai sistem kerajaan. Ada tiga jenis kerajaan besar yakni Kerajaan Hindu, Kerajaan Budha, dan Kerajaan Islam. Salah satu Kerajaan Islam di Indonesia adalah Kerajaan Mataram Islam.

Pasang surutnya sebuah kerajaan bisa dilihat dari sejarah peradaban manusia. Suatu pemerintahan dalam periode tertentu akan mengalami tumbuh, berkembang, kejayaan, dan kemunduran hingga akhirnya mengalami kehancuran.² Hal tersebut juga dapat dilihat pada perkembangan kerajaan Mataram Islam pada abad ke-17 dengan banyaknya suksesi kepemimpinan yang telah terjadi. Salah satu faktor berkembang dan kemunduran kerajaan adalah ekonomi.

Ekonomi merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari tentang kegiatan manusia yang berkaitan

¹ Suwardi Mohammad Samin, *Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*, Jurnal Criksetra, 4 (7), (2015), 2.

² Jasmaliani, dkk, *Kebijakan Ekonomi Islam, Cet. I* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm 27.

dengan aktivitas produksi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Namun ada juga definisi lain tentang ekonomi, yaitu semua yang berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk tercapainya suatu tingkat kesejahteraan. Hal ini juga dapat ditemukan pada sejak awal kerajaan Mataram Islam didirikan hingga masa kemundurannya.

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Islam yang ke tiga setelah Kerajaan Demak dan Pajang. Kerajaan Mataram terletak di Kotagede Yogyakarta (sekarang), yang dulu dikenal dengan nama Alas Mentaok.³ Wilayah Alas Mentaok berada di lereng selatan Gunung Merapi, wilayahnya terbentang antara Kali Opak hingga Kali Progo⁴ yang mengalir ke Samudra Hindia, serta kemungkinan memberikan pertumbuhan dan perkembangan pusat kerajaan Mataram. Alas Mentaok merupakan sebuah hutan yang diberikan Sultan Pajang⁵ kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah sayembara. Ki Ageng Pemanahan ini lebih dikenal dengan nama lain yakni Ki Gede Mataram, maka dari itu Alas Mentaok kemudian disebut sebagai Bumi Mataram.

³ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), hlm 356.

⁴ Dr. Sidik Jatmika, M.Si., *Urip Mung Mampir Ngguyu; Telaah Sosiologis Folklor Jogja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 10.

⁵ Sultan Pajang yang dimaksud di sini adalah Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir). Ia adalah pendiri kerajaan Pajang yang secara resmi diangkat menjadi sultan oleh Sunan Giri, karena sudah direstui oleh Sunan Giri maka Sultan Hadiwijaya mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. HM. Nasruddin Anshori, *Neo Patriotisme; Etika Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm 175.

Berdirinya Kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari sosok Ki Ageng Pemanahan yang turut berjasa mengalahkan Arya Penangsang dalam sayembara yang diadakan oleh Sultan Pajang. Ki Ageng Pemanahan mulai membuka atau membabad Alas Mentaok tersebut untuk dijadikan wilayah pemukiman yang tertata. Setelah berkuasa kurang lebih selama tujuh tahun Ki Ageng Pemanahan sekaligus menunjukkan sebagai bukti kesetiaannya pada kerajaan Pajang. Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575 M,⁶ kemudian tahta Mataram selanjutnya digantikan oleh Danang Sutawijaya (anak Ki Ageng Pemanahan).

Danang Sutawijaya berbeda dengan ayahnya yang menempuh jalan patuh kepada Kesultanan Pajang sebagai kerajaan bawahan, Danang Sutawijaya sengaja membangkang dan mengabaikan kewajiban sebagai raja bawahan Kesultanan Pajang. Karena hal ini, akhirnya raja Pajang memutuskan untuk menyelesaikan pembangkangan Mataram dengan jalur kekerasan dan peperangan. Ekspedisi penyerangan ini di bawah komando Sultan Hadiwijaya sendiri, namun dalam ekspedisi ini mengalami kegagalan dikarenakan bersamaan dengan meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan pasukan Pajang bercerai berai. Sepulang dari ekspedisi, Sultan Hadiwijaya wafat. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Danang Sutawijaya dengan

⁶ Abimanyu 2013, *Op. Cit.*, hlm 356

menobatkan dirinya sebagai raja Mataram, dengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa (1587-1601).⁷ Pada masa panembahan Senopati banyak ditaklukkan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur, seperti pada tahun 1588 M Mataram menaklukkan Pajang dan Demak, tahun 1590 M menaklukkan Madiun dan tahun 1599 M menaklukkan Jepara. Pada tahun 1601 M Panembahan Senopati wafat dan kedudukannya sebagai raja digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Jolang dengan gelar Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senopati Ing Alaga Mataram (1601-1613 M). Gelar lain yang disematkan kepada Raden Mas Jolang adalah Anumerta Panembahan Seda ing Krapyak, yang berarti “Baginda yang Wafat di Krapyak”.⁸

Prabu Hanyakrawati berkuasa hanya 12 tahun, tercatat dari tahun 1601 M hingga 1613 M. Dan hanya mampu mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah dikuasai oleh ayahnya, dikarenakan banyaknya perlawanan-perlawanan dari daerah pesisir. Hal tersebut merupakan salah satu yang menyebabkan pemerintahan Prabu Hanyakrawati tidak bisa memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Pada tahun 1613 M Prabu

⁷ H.J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm 89.

⁸ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk-beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm 44.

Hanyakrawati wafat dan tahta kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Rangsang.⁹

Raden Mas Rangsang menjadi raja Mataram saat berusia 20 tahun dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman. Sultan Agung berkuasa selama 33 tahun, mulai dari tahun 1613 M hingga 1646 M. Pada masa pemerintahan Sultan Agung kerajaan Mataram mengalami kejayaannya hal tersebut ditandai dengan luasnya wilayah kekuasaan Mataram yang mencakup hampir seluruh Pulau Jawa kecuali Banten dan Batavia. Bagi Mataram Batavia merupakan lawan yang sangat berat dibandingkan dengan Banten.¹⁰ Kerajaan Mataram Islam juga menguasai daerah di luar Pulau Jawa seperti Palembang di Sumatera dan Sukadana di Kalimantan Barat. Keberhasilan memperluas wilayah Kerajaan Mataram tidak terlepas dari politik ekspansi yang diterapkan oleh Sultan Agung. Sultan Agung memiliki cita-cita untuk menyatukan Pulau Jawa di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, namun pada tahun 1646 M sebelum keinginannya terwujud Sultan Agung meninggal dunia terlebih dahulu dan kedudukannya sebagai raja Kerajaan Mataram digantikan oleh Putranya yaitu Raden Mas Sayidin dengan gelar

⁹ M. Zaairul Haq, *Nasionalisme Religius Kesultanan Mataram: Menguak Praktik Islam dan Ajaran Sastra Gendhing di Masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm 17.

¹⁰ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hlm 137.

Amangkurat Senopati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidin Panatagama, yang sering dikenal dengan sebutan nama Amangkurat Agung atau Amangkurat I.¹¹

Amangkurat I berkuasa selama 31 tahun mulai dari tahun 1646 M hingga tahun 1677 M, pada masa pemerintahan Amangkurat I atau yang sering dikenal sebagai Amangkurat Agung atau Amangkurat Tegalwangi,¹² gaya kepemimpinannya sangatlah berbeda dengan para pendahulunya. Banyak kebijakan-kebijakan yang dibuatnya, pada awalnya Amangkurat I menjalin hubungan kerja sama dengan VOC (1646 M). Hal ini merupakan suatu strategi keuangan, yakni dengan mengambil keuntungan dari hasil perjanjian yang telah disepakati. Amangkurat I berusaha untuk mengonsolidasi kerajaan-kerajaan di bawah kekuasaannya. Berkaitan dengan sentralisasi dan penaklukan, langkah yang dilakukan oleh Amangkurat I adalah dengan membangun keraton baru di Plered lalu memindahkan keratonnya dari Kotagede ke Plered pada tahun 1647 M,¹³ hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan keinginannya dalam mengonsolidasi kerajaan-kerajaan di bawah kekuasaannya.

¹¹ Abimanyu 2015, *Op. Cit.*, hlm 80.

¹² Tegalwangi merupakan tempat Amangkurat I meninggal dan di makamkan, Sartono kartodidjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium Sampai Imperium Jilid I*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1990). hlm. 197

¹³ H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Pustaka Grafiti pers, 1961), hlm 11.

Pada tahun 1677 M Amangkurat I meninggal di Tegal. Setelah itu digantikan oleh Putra mahkota dengan mengenakan gelar Amangkurat II, dan diterima oleh bangsawan Jawa di Tegal (kampung taman neneknya).

Dari gambaran yang telah dipaparkan di atas, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis yaitu bagaimana peran Amangkurat I dalam kebijakan ekonomi kebijakan ekonomi tersebut bagi Kerajaan Mataram. Maka dari itu penulis membatasi pembahasan hanya pada masa Amangkurat I.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka ada beberapa permasalahan yang akan ditekankan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Biografi Amangkurat I dari Kerajaan Mataram?
2. Bagaimana Peran Amangkurat I dalam Kebijakan Ekonomi Kerajaan Mataram (1646-1677)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I yaitu dalam konteks:

1. Mengetahui biografi Amangkurat I dari Kerajaan Mataram

2. Mengetahui peran kebijakan Amangkurat I dalam kebijakan ekonomi Kerajaan Mataram (1646-1677)

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan informasi atau bahan bacaan bagi para pembaca tulisan ini dan bisa menjadi rujukan yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Sebagai tambahan atau sumbangsih pengetahuan sejarah tentang Peran Amangkurat I (1646-1677) dalam kebijakan ekonomi Kerajaan Mataram.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Banyak tulisan-tulisan dan buku-buku yang membahas tentang kerajaan Mataram. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan tulisan ini mencakup pada biografi Amangkurat I, peran Amangkurat I (1646-1677) dalam kebijakan ekonomi tersebut dalam pemerintahan Kerajaan Mataram.

F. Landasan Teori

Teori merupakan alat penting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, yang ada hanyalah serangkaian tentang fakta saja, tetapi tidak mengandung ilmu pengetahuan.¹⁴

¹⁴ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm 86.

Dalam pembahasan penulis memerlukan adanya landasan teori guna menjawab pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian. Objek dalam pembahasan ini adalah “Peran Amangkurat I (1646-1677) dalam Kebijakan Ekonomi Kerajaan Mataram”. Dalam usaha melakukan pendeskripsian dan perekontruksian sejarah tersebut perlu diketahui dulu tentang arti peran dan kebijakan ekonomi. Dan dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa pendekatan teori, yakni:

1. Peran

Untuk arti peran yaitu, secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang di mana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain.

Peran didefinisikan sebagai aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵ Menurut Soejono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan perannya.¹⁶

¹⁵ KBBI Offline, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 243.

2. Kebijakan Ekonomi

Kebijakan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan kepemimpinan, dan cara bertindak.¹⁷

Ekonomi adalah semua yang berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk tercapainya suatu tingkat kesejahteraan.

Sedangkan kebijakan ekonomi yaitu rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (keuangan).¹⁸ Kebijakan ekonomi juga suatu ukuran yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola perekonomian untuk mencapai tujuan ekonominya.¹⁹

Untuk mengupas objek kajian kebijakan ekonomi tersebut, penulis menggunakan pendekatan politik dan sosial. Pendekatan politik digunakan untuk mengupas hal yang berkaitan dengan aspek struktur pemerintahan dan

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm 115.

¹⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm 103 dan 182.

¹⁹ Christoper Pass dan Brayn Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm 179.

kekuasaan. Untuk pendekatan sosial digunakan untuk melihat aspek perekonomiannya karena ekonomi dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada dasarnya tidak luput dari berbagai referensi yang dapat membantu memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang diambil. Langkah yang diambil adalah dengan penelusuran kajian penelitian pendahulu, sudah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang kerajaan Mataram Islam ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi karya Murthofiyah Tri Widayanti (mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, , 2008), yang berjudul “Kebijakan Amangkurat I dan Dampaknya Dalam Pemerintahan Mataram 1645-1677”. Skripsi ini membahas kebijakan-kebijakan dan dampaknya Amangkurat I. Persamaan dengan penulisan ini adalah membahas Amangkurat I. Dan perbedaan dari penulisan ini lebih membahas peran dari Amangkurat I dalam kebijakan ekonomi kerajaan Mataram.²⁰

²⁰ Murthofiyah Tri Widayanti, *Kebijakan Amangkurat I dan Dampaknya Dalam Pemerintahan Mataram 1645-1677*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

2. Skripsi karya Liska Utami (mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), yang berjudul “Wawasan dan Tipe Kepemimpinan Sultan Agung Sebagai Raja Mataram Tahun 1613 M sampai Tahun 1646 M”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang Sultang Agung sebagai raja Mataram yang memiliki peran dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, budaya, keagamaan, dan ekonomi. Persamaan dari penulisan ini membahas tentang ekonomi Kerajaan Mataram, dan perbedaan dari penulisan ini membahas kebijakan ekonomi Kerajaan Mataram Pada masa Amangkurat I.²¹
3. Skripsi karya Ummu Salamah (mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), yang berjudul ”Konflik Kesultanan Mataram Islam Dengan Kesultanan Pertengahan Abad 17 M” dalam skripsi tersebut membahas tentang konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan atau Kerajaan-kerajaan pada abad ke 17, persamaan dari penulisan ini membahas konflik kerajaan Mataram, dan

²¹ Liskan Utami, *Wawasan dan Tipe Kepemimpinan Sultan Agung Sebagai Raja Mataram Tahun 1613 M sampai Tahun 1646 M*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

perbedaan dari penulisan ini lebih membahas ekonomi di dalam kerajaan Mataram.²²

4. Skripsi karya Monita Garstya Rama Savitri (mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020), yang berjudul “Pasang Surut hubungan Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Cirebon pada abad ke XVII (1613-1677) skripsi ini membahas tentang hubungan antara Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Cirebon pada abad ke 17 M yang sangat harmonis dan sampai pada ahir abad ke 17 Mataram ingin menguasai Cirebon. Persamaan dari penulisan ini membahas tentang kerajaan Mataram Islam, dan perbedaan dari penulisan ini membahas tentang kebijakan ekonomi kerajaan Mataram Islam pada masa Amangkurat I.²³

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini berfungsi untuk mendeskripsi dan menganalisis peristiwa pada masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat

²² Ummu Salamah, *Konflik Kesultanan Mataram Islam Dengan Kesultanan Pertengahan Abad 17 M*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

²³ Monita Garstya Rama Savitri, *Pasang Surut hubungan Kerajaan Mataram dengan Kerajaan Cirebon pada abad ke XVII (1613-1677)*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020)

beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).²⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak masa lalu yang dikenal sebagai data sejarah atau kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelusuran berbagai literatur.²⁵ Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka proses pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan mencari informasi-informasi dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal, dan tulisan lainnya yang terkait dengan topik bahasan.²⁶ Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder, sumber sekunder seperti buku dapat kita dicari di perpustakaan-perpustakaan.

2. Kritik Data (Verifikasi)

Kemudian dilakukan proses verifikasi sumber-sumber dengan menguji validitas dan kredibilitasnya melalui tahap kritik mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut

²⁴ Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 43.

²⁵ Imam Bernardib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm 55.

²⁶ Sutriano Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 9.

yang mencakup kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber yang meliputi isi, bahasa, situasi, gaya maupun ide. Kritik ini dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya supaya memperoleh data yang kredibel dan akurat. Adapun kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber tersebut meliputi penelitian bentuk, tanggal, waktu pembuatan, dan identitas pembuatan sumber tersebut.²⁷

Setelah melakukan menelaah, memahami, mempelajari, dan membaca secara cermat sumber-sumber sejarah yang membahas tentang Peran Amangkurat I (1646-1677) dalam Kebijakan ekonomi kerajaan Mataram, langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah dengan melakukan perbandingan antara sumber pertama dengan yang lain yang ditujukan agar dapat menemukan kebenaran sumber dan bisa mengambil sebuah data yang valid dan bisa dipercaya.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 77.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap selanjutnya setelah melakukan kritik data, hal yang dilakukan oleh penulis yang ingin melakukan penulisan sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi berarti penafsiran.²⁸ Karena sebab itu interpretasi memiliki tujuan untuk menguraikan sebuah fakta topik sejarah dan fakta yang pernah terjadi dalam sejarah, serta akan dijelaskannya pula masalah yang ingin dibahas oleh penulis. Interpretasi juga termasuk suatu kajian yang sering digunakan penulis-penulis sejarawan agar dapat menggambarkan atau mengilustrasikan sebuah peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lalu. Seperti dulu bagaimana kejadiannya sehingga peninggalannya masih bisa berdiri kokoh.²⁹ Oleh karena itu penulis pada tahap ini juga akan mengkorelasikan fakta-fakta yang telah didapatkan dari hasil kritik sumber sebelumnya lalu kemudian disusun secara kronologis sehingga bisa menjadi sebuah cerita sejarah mudah dipahami.³⁰

²⁸ M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), hlm 148.

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 46.

³⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nur Press, 2013), hlm 138.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.³¹ Di dalam tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penulisan dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, dan pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

I. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan suatu sistematika penulisan pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang mana sistematika pembahasan ini adalah kesatuan yang utuh, sehingga dapat memudahkan bagi penulis sendiri dalam melakukan penulisan skripsi ini, dan juga memberikan kemudahan bagi pembaca agar lebih paham pada skripsi ini. Maka dari itu, akan dijelaskan oleh penulis sistematika penulisan dengan susunan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan sub bab ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

³¹ *Ibid*, hlm 138.

Bab II menguraikan tentang Kerajaan Mataram meliputi silsilah penguasa kerajaan Mataram, perkembangan ekonomi masyarakat kerajaan Mataram.

Bab III menguraikan tentang biografi Amangkurat I. Meliputi perjalanan hidup Amangkurat I mulai dari lahir sampai ahir hayatnya.

Bab IV menguraikan peran Amangkurat I, meliputi peran dalam kebijakan ekonomi Kerajaan Mataram pada masa Amangkurat I (1646-1677).

Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Dan saran merupakan pengoreksian terhadap penelitian yang bersifat membangun demi lebih baiknya penelitian yang selanjutnya.

